

## MEMAHAMI APA YANG KITA MAKAN: SUATU KERANGKA BERPIKIR MARXIS TERHADAP KOMPOSISI PRODUKSI DALAM SISTEM PANGAN KONTEMPORER

*UNDERSTANDING WHAT WE EAT: A MARXIST FRAMEWORK FOR THINKING ABOUT THE COMPOSITION OF PRODUCTION IN THE CONTEMPORARY FOOD SYSTEM*

**Rury Ramadhan**

Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia

\*Email Correspondence: rury.ramadhan@unpacti.ac.id

### **Abstract**

*This article aims to provide a comprehensive understanding of the contemporary food system within its totality. Using a qualitative approach through literature review, the analysis is primarily grounded in Karl Marx's Capital: A Critique of Political Economy (Volume I) and Eric Holt-Giménez's A Foodie's Guide to Capitalism. The discussion focuses on the moment of food production, where food transforms from a mere object of subsistence into a commodity. This transformation constitutes the fundamental basis of the modern food system. The argument is constructed through a causal analytical framework, beginning with the fundamental question of how food is produced, and situating capitalism as the overarching social structure that conditions the entire process. The findings indicate that the capitalist mode of production organizes food production not for direct consumption, but for capital accumulation, resulting in structural contradictions such as hunger amidst abundance. Furthermore, the absence of capitalism as a central analytical variable in contemporary food discourse leads to fragmented and depoliticized food movements that fail to address root causes. This study concludes that a critical understanding of capitalism is an essential prerequisite for any attempt to create a healthy, equitable, and sustainable food system. Without such a perspective, efforts to reform the food system will remain superficial and ineffective in resolving its structural problems.*

**Keywords:** Food, Commodity, Capitalism, Production, Surplus Value, Food System.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memahami sistem pangan kontemporer secara menyeluruh dalam totalitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan merujuk pada dua karya utama, yaitu Capital: A Critique of Political Economy (Volume I) karya Karl Marx dan A Foodie's Guide to Capitalism karya Eric Holt-Giménez. Pembahasan difokuskan pada momen produksi pangan, di mana pangan mengalami transformasi dari sekadar objek pemenuhan kebutuhan menjadi komoditas. Transformasi ini merupakan fondasi utama dari sistem pangan modern. Argumen disusun melalui kerangka analisis kausal yang dimulai dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pangan diproduksi, dengan menempatkan kapitalisme sebagai struktur sosial yang mengkondisikan keseluruhan proses tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam mode produksi kapitalis, produksi pangan tidak ditujukan untuk konsumsi langsung, melainkan untuk akumulasi kapital, yang pada akhirnya melahirkan kontradiksi struktural seperti kelaparan di tengah kelimpahan produksi. Selain itu, absennya kapitalisme sebagai variabel analisis dalam diskursus pangan kontemporer menyebabkan gerakan pangan menjadi terfragmentasi dan terdepolitisasi sehingga gagal menyentuh akar permasalahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman kritis terhadap kapitalisme merupakan prasyarat utama bagi setiap upaya untuk mewujudkan sistem pangan yang sehat, adil, dan berkelanjutan. Tanpa perspektif tersebut, upaya perubahan sistem pangan akan cenderung bersifat parsial dan tidak efektif dalam menyelesaikan persoalan struktural..

**Kata kunci:** Pangan, Komoditas, Kapitalisme, Produksi, Nilai Lebih, Sistem Pangan.

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan paling dasar dalam kehidupan manusia, namun dalam realitas sosial kontemporer, pangan tidak dapat dipahami semata sebagai objek biologis untuk mempertahankan hidup. Pangan hadir dalam suatu sistem kompleks yang melibatkan serangkaian proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara konseptual, terdapat empat momen utama yang dilalui pangan sebelum akhirnya dikonsumsi, yaitu produksi, distribusi, sirkulasi, dan konsumsi. Keempat momen ini membentuk suatu rangkaian kausal yang utuh: tidak ada konsumsi tanpa sirkulasi, tidak ada sirkulasi tanpa distribusi, tidak ada distribusi tanpa produksi, dan tanpa produksi tidak akan ada pangan sama sekali.

Dengan demikian, untuk memahami sistem pangan secara menyeluruh, titik awal analisis harus diletakkan pada pertanyaan fundamental: bagaimana pangan diproduksi? Pertanyaan ini menjadi penting karena mayoritas manusia saat ini tidak memproduksi pangannya sendiri, melainkan bergantung pada produksi orang lain. Ketergantungan ini menjadikan pangan sebagai sesuatu yang memiliki karakter sosial, bukan sekadar objek alamiah. Dalam kondisi tersebut, pangan menjadi bagian dari relasi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran, diperjualbelikan di pasar, serta disirkulasikan secara luas hingga akhirnya dapat dikonsumsi oleh individu yang tidak memproduksinya sendiri.

Transformasi ini menandai perubahan mendasar dalam sifat pangan. Pangan tidak lagi sekadar benda yang memiliki kegunaan langsung (use-value) untuk menghilangkan rasa lapar, melainkan telah berubah menjadi komoditas, yakni sesuatu yang diproduksi untuk dipertukarkan di pasar. Dalam kerangka ini, pangan tidak hanya dipahami sebagai hasil kerja manusia, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan sosial yang melatarbelakangi proses produksinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Marx (1867), suatu benda dapat memiliki nilai guna tanpa harus menjadi komoditas, namun suatu produk menjadi komoditas ketika ia diproduksi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan untuk orang lain melalui mekanisme pertukaran.

Dalam konteks ini, kapitalisme hadir sebagai struktur sosial yang mengkondisikan seluruh proses produksi pangan. Kapitalisme tidak hanya mengatur bagaimana pangan diproduksi, tetapi juga menentukan siapa yang memproduksi, siapa yang memiliki sarana produksi, dan siapa yang mendapatkan hasil dari produksi tersebut. Oleh karena itu, memahami sistem pangan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap kapitalisme sebagai mode produksi yang dominan.

Tanpa kerangka analisis yang mempertimbangkan kapitalisme, upaya untuk memahami atau bahkan memperbaiki sistem pangan akan cenderung bersifat parsial dan tidak menyentuh akar permasalahan. Banyak diskursus mengenai pangan hari ini hanya berfokus pada aspek teknis seperti produktivitas, distribusi, atau konsumsi sehat, tanpa mempertanyakan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Akibatnya, solusi yang ditawarkan sering kali tidak mampu menyelesaikan masalah secara mendasar.

Lebih jauh, kegagalan memahami kapitalisme sebagai fondasi sistem pangan menyebabkan munculnya kesalahan analitis yang mendasar. Fenomena seperti kelaparan

global sering dipahami sebagai akibat dari kelangkaan pangan atau keterbatasan sumber daya alam. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa dalam banyak kasus justru terjadi kelebihan produksi pangan secara global. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan terletak pada produksi semata, melainkan pada bagaimana sistem produksi dan distribusi diorganisasikan dalam kerangka kapitalisme.

Sejalan dengan itu, Holt-Giménez (2017) menegaskan bahwa setiap upaya untuk mengubah sistem pangan—baik untuk mengatasi kelaparan, meningkatkan keadilan, maupun menciptakan keberlanjutan—harus didasarkan pada pemahaman yang memadai mengenai kapitalisme. Tanpa pemahaman tersebut, gerakan pangan akan cenderung gagal karena tidak mampu mengidentifikasi akar struktural dari permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, artikel ini berupaya membangun suatu kerangka berpikir yang mampu menjelaskan sistem pangan secara totalitas dengan menempatkan kapitalisme sebagai variabel kunci. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana pangan diproduksi sebagai komoditas, tetapi juga untuk mengungkap relasi sosial yang tersembunyi di baliknya serta implikasinya terhadap kondisi pangan global saat ini. Dengan pendekatan ini diharapkan analisis terhadap sistem pangan tidak berhenti pada permukaan fenomena, melainkan mampu menembus hingga ke struktur yang mendasarinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka konseptual dan analitis untuk memahami sistem pangan dalam konteks kapitalisme, bukan untuk menguji hubungan variabel secara kuantitatif. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis yang relevan serta menghubungkannya dengan fenomena sosial yang terjadi dalam sistem pangan kontemporer.

Sumber utama dalam penelitian ini terdiri dari dua karya kunci, yaitu *Capital: A Critique of Political Economy (Volume I)* karya Karl Marx dan *A Foodie's Guide to Capitalism* karya Eric Holt-Giménez. Karya Marx digunakan untuk menguraikan kategori-kategori dasar dalam analisis komoditas, seperti nilai guna, nilai, kerja abstrak, dan nilai lebih, yang menjadi fondasi dalam memahami produksi dalam kapitalisme (Marx, 1867). Sementara itu, karya Holt-Giménez digunakan untuk menjelaskan manifestasi konkret dari sistem pangan kapitalis dalam konteks kontemporer serta kritik terhadap gerakan pangan modern (Holt-Giménez, 2017).

Proses analisis dilakukan melalui pembacaan kritis (critical reading) terhadap sumber-sumber tersebut. Analisis dimulai dari penguraian aspek yang tidak tampak dalam komoditas, yakni kategori-kategori teoretis yang menjelaskan bagaimana suatu produk menjadi komoditas dalam kapitalisme. Selanjutnya, analisis dilanjutkan pada tingkat empiris-konseptual, yaitu bagaimana kategori tersebut termanifestasi dalam praktik sistem pangan saat ini.

Untuk menghubungkan kedua tingkat analisis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *causal chain* atau rantai kausal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun argumen secara sistematis dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat antara struktur produksi kapitalis dan fenomena sosial yang muncul di permukaan (Miles et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang bersifat struktural, komprehensif, dan kritis terhadap sistem pangan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pangan sebagai Komoditas

Dalam sistem sosial kontemporer, pangan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai objek yang memiliki fungsi biologis untuk mempertahankan kehidupan manusia. Pangan telah mengalami transformasi menjadi komoditas, yakni sesuatu yang diproduksi bukan hanya untuk dikonsumsi secara langsung, tetapi untuk dipertukarkan dalam pasar. Transformasi ini menandai perubahan fundamental dalam cara manusia berhubungan dengan pangan, sekaligus mengungkap adanya struktur sosial tertentu yang melandasi proses produksinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Marx (1867), komoditas merupakan bentuk yang tampak sederhana di permukaan, tetapi sebenarnya menyembunyikan relasi sosial yang kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, harga suatu produk pangan sering dianggap sebagai sesuatu yang inheren atau alami dari produk tersebut. Misalnya, harga beras dipandang sebagai hasil dari mekanisme pasar yang netral. Padahal, harga tersebut merupakan ekspresi dari hubungan sosial yang melibatkan berbagai aktor produksi, distribusi, dan sirkulasi. Relasi sosial antar manusia tersebut tersamarkan dan tampil seolah-olah sebagai hubungan antar benda, suatu fenomena yang oleh Marx disebut sebagai fetisisme komoditas.

Dengan demikian, memahami pangan sebagai komoditas berarti tidak hanya melihat bentuk luarnya, tetapi juga menguraikan struktur sosial yang tersembunyi di dalamnya. Hal ini menuntut analisis yang mampu menembus permukaan fenomena dan mengungkap kategori-kategori fundamental yang membentuknya.

### Karakter Komoditas

Komoditas memiliki karakter ganda, yaitu nilai guna dan nilai. Nilai guna merujuk pada aspek material suatu benda yang membuatnya berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks pangan, nilai guna berkaitan dengan fungsi biologisnya sebagai sumber energi dan nutrisi. Namun, nilai guna saja tidak cukup untuk menjadikan suatu benda sebagai komoditas.

Nilai, di sisi lain, merupakan aspek sosial dari komoditas yang memungkinkan benda tersebut dipertukarkan di pasar. Nilai tidak melekat secara fisik pada benda, melainkan merupakan hasil dari kerja manusia yang diabstraksikan. Marx (1867) menjelaskan bahwa nilai berasal dari kerja abstrak, yaitu curahan tenaga kerja manusia yang diukur dalam satuan waktu kerja sosial yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

Dengan demikian, pertukaran komoditas pada dasarnya adalah pertukaran kerja manusia yang telah direduksi menjadi bentuk abstrak. Proses ini mengandaikan adanya kondisi sosial di mana produksi dilakukan untuk orang lain melalui mekanisme pertukaran, bukan untuk konsumsi langsung. Oleh karena itu, keberadaan komoditas tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran secara luas.

Hubungan antara nilai guna dan nilai bersifat dialektis. Di satu sisi, suatu benda harus memiliki nilai guna agar dapat diproduksi dan diinginkan. Di sisi lain, dalam proses pertukaran, nilai guna tersebut harus diabaikan agar nilai dapat muncul sebagai dasar pertukaran. Ketegangan antara kedua aspek ini menjadi salah satu ciri utama dari komoditas dalam kapitalisme.

### **Transformasi Komoditas dalam Kapitalisme**

Dalam perkembangan sejarahnya, semakin banyak produk kerja manusia yang bertransformasi menjadi komoditas. Proses ini mencapai puncaknya dalam kapitalisme, di mana hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk tenaga kerja manusia, menjadi komoditas. Transformasi tenaga kerja menjadi komoditas merupakan salah satu karakter paling khas dari kapitalisme.

Tenaga kerja memiliki nilai guna berupa kemampuannya untuk menghasilkan nilai baru dalam proses produksi. Sementara itu, nilai tenaga kerja ditentukan oleh biaya reproduksinya, yaitu upah yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan pekerja. Namun, dalam proses produksi, tenaga kerja mampu menghasilkan nilai yang lebih besar daripada nilai yang diterimanya dalam bentuk upah. Selisih antara nilai yang dihasilkan dan nilai yang dibayarkan inilah yang disebut sebagai nilai lebih (surplus value) (Marx, 1867).

Nilai lebih merupakan sumber utama keuntungan dalam kapitalisme. Dalam sirkulasi kapital, proses ini dapat dijelaskan melalui rumus  $M-C-M'$ , di mana uang (M) digunakan untuk membeli komoditas (C), termasuk tenaga kerja, dan kemudian menghasilkan uang yang lebih besar (M'). Dalam skema ini, tujuan utama produksi bukanlah menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk memperbesar nilai kapital itu sendiri.

Transformasi produk menjadi komoditas tidak terjadi secara alami, melainkan melalui proses historis yang disebut sebagai akumulasi primitif. Proses ini melibatkan pemisahan produsen dari alat produksinya, seperti tanah, yang sebelumnya memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri. Pemisahan ini sering kali terjadi melalui kekerasan, penaklukan, dan perampasan (Marx, 1867).

Akibat dari proses ini, produsen kehilangan akses langsung terhadap sarana produksi dan dipaksa untuk menjual tenaga kerjanya agar dapat bertahan hidup. Dalam kondisi ini, produksi pangan tidak lagi ditujukan untuk konsumsi langsung oleh produsen, melainkan untuk pasar, sehingga memperkuat karakter komoditas dari pangan itu sendiri.

### **Masyarakat Komoditas dan Kapitalisme**

Transformasi pangan menjadi komoditas menandai peralihan menuju masyarakat kapitalis, yaitu suatu bentuk tatanan sosial di mana produksi dilakukan secara dominan untuk

pertukaran dan akumulasi. Dalam masyarakat ini, hubungan sosial antar manusia dimediasi oleh komoditas, dan aktivitas ekonomi diorganisasikan berdasarkan logika pasar.

Kapitalisme tidak hanya mengatur produksi, tetapi juga menentukan struktur sosial yang lebih luas, termasuk pembagian kerja dan distribusi hasil produksi. Pertanyaan seperti siapa yang memiliki alat produksi, siapa yang bekerja, dan siapa yang memperoleh hasil produksi menjadi kunci dalam memahami dinamika sistem pangan. Bernstein (2021) menekankan bahwa produksi merupakan proses di mana manusia berinteraksi dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dalam kapitalisme, proses ini juga dibentuk oleh relasi kekuasaan dan kepemilikan.

Dalam konteks ini, pangan tidak lagi diproduksi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi sebagai sarana untuk menghasilkan keuntungan. Kapitalis sebagai pemilik modal akan berusaha memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja. Hal ini menciptakan ketegangan antara kepentingan kapitalis dan pekerja, yang merupakan relasi sosial paling mendasar dalam kapitalisme.

### **Pangan dalam Kapitalisme Kontemporer**

Dalam sistem kapitalis kontemporer, produksi pangan diarahkan pada komoditas yang paling menguntungkan secara ekonomi, bukan yang paling dibutuhkan secara sosial. Hal ini menghasilkan paradoks di mana kelaparan tetap terjadi di tengah kelimpahan produksi pangan. Dengan kata lain, masalah pangan bukan semata-mata masalah produksi, melainkan masalah distribusi dan akses yang dibentuk oleh logika kapital.

Analisis yang tidak memasukkan kapitalisme sebagai variabel cenderung melihat kelaparan sebagai akibat dari kelangkaan atau keterbatasan sumber daya. Namun, perspektif kritis menunjukkan bahwa produksi pangan global sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh populasi manusia. Masalahnya terletak pada distribusi yang tidak merata dan ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk mengakses pangan karena keterbatasan daya beli.

Holt-Giménez (2017) menunjukkan bahwa banyak gerakan pangan kontemporer gagal memahami akar struktural dari permasalahan ini. Gerakan-gerakan tersebut sering kali terfokus pada isu-isu spesifik seperti pertanian organik, makanan lokal, atau akses pangan sehat, tanpa mengaitkannya dengan sistem kapitalisme yang lebih luas. Akibatnya, gerakan tersebut menjadi terfragmentasi dan kurang efektif dalam mendorong perubahan sistemik.

Selain itu, struktur pendanaan dalam gerakan sosial juga turut memperkuat fragmentasi ini. Pendanaan yang berbasis proyek jangka pendek cenderung mendorong solusi yang bersifat teknis dan terukur, tetapi tidak menyentuh perubahan struktural. Hal ini membuat gerakan pangan semakin terdepolitisasi dan kehilangan potensi untuk menantang sistem yang ada.

Di sisi lain, kapitalisme sering dipersepsikan sebagai sistem yang alamiah dan tidak dapat digantikan. Persepsi ini diperkuat oleh institusi pendidikan dan diskursus dominan yang menempatkan kapitalisme sebagai puncak perkembangan ekonomi manusia. Akibatnya, kritik terhadap kapitalisme sering dianggap tidak realistis atau utopis.

Padahal, kapitalisme merupakan konstruksi historis yang dapat berubah. Oleh karena itu, memahami kapitalisme sebagai fondasi sistem pangan menjadi langkah penting untuk membuka kemungkinan perubahan. Holt-Giménez (2017) bahkan menegaskan bahwa sistem pangan saat ini bukanlah sistem yang rusak, melainkan sistem yang bekerja sesuai dengan logika kapitalisme. Dengan kata lain, masalah dalam sistem pangan bukanlah kegagalan, tetapi justru keberhasilan dari sistem itu sendiri dalam mencapai tujuannya, yaitu akumulasi keuntungan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pangan diproduksi, yang kemudian mengarahkan analisis pada pemahaman bahwa pangan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melingkupinya. Pangan dalam sistem kontemporer bukan lagi sekadar objek konsumsi, melainkan telah bertransformasi menjadi komoditas yang mengandung relasi sosial kompleks. Transformasi ini tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari perkembangan historis yang melahirkan kapitalisme sebagai mode produksi dominan.

Melalui kerangka analisis Marx (1867), dapat dipahami bahwa komoditas memiliki karakter ganda, yakni nilai guna dan nilai, serta bahwa produksi dalam kapitalisme berorientasi pada penciptaan nilai lebih. Dalam konteks ini, pangan diproduksi bukan semata untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi sebagai sarana akumulasi kapital. Implikasi dari logika ini adalah munculnya berbagai kontradiksi dalam sistem pangan, seperti kelaparan yang terjadi di tengah kelimpahan produksi.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa banyak pendekatan terhadap persoalan pangan cenderung bersifat parsial karena mengabaikan kapitalisme sebagai struktur dasar yang membentuk sistem tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Holt-Giménez (2017), kegagalan memahami kapitalisme menyebabkan gerakan pangan terjebak dalam penanganan masalah-masalah turunan yang terfragmentasi, tanpa mampu menyentuh akar permasalahan secara struktural.

Dengan demikian, memahami sistem pangan secara komprehensif mensyaratkan analisis yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, distribusi, atau konsumsi, tetapi juga pada relasi sosial dan mode produksi yang mendasarinya. Mengabaikan kapitalisme dalam analisis pangan merupakan kesalahan berpikir yang mendasar karena menutup kemungkinan untuk melihat sumber utama dari berbagai permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan sistem pangan yang sehat, adil, dan berkelanjutan tidak dapat hanya dilakukan melalui reformasi teknis, melainkan membutuhkan perubahan yang lebih mendasar pada tingkat struktur sosial. Dengan kata lain, transformasi sistem pangan meniscayakan transformasi sistem sosial yang melingkupinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bernstein, H. (2021). *Class dynamics of agrarian change*. Practical Action Publishing Ltd.  
Clapp, J. (2012). *Food*. Polity Press.

- FAO. (2017). *The future of food and agriculture: Trends and challenges*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Friedmann, H., & McMichael, P. (1989). Agriculture and the state system: The rise and decline of national agricultures, 1870 to the present. *Sociologia Ruralis*, 29(2), 93–117.
- Harvey, D. (2010). *A companion to Marx's Capital*. Verso.
- Holt-Giménez, E. (2017). *A foodie's guide to capitalism: Understanding the political economy of what we eat*. Monthly Review Press.
- Marx, K. (1867). *Capital: A critique of political economy (Vol. 1)*. Marxists Internet Archive. <https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Capital-Volume-I.pdf>
- McMichael, P. (2013). *Food regimes and agrarian questions*. Fernwood Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patel, R. (2007). *Stuffed and starved: The hidden battle for the world food system*. Melville House.
- Polimpung, H. Y. (2018, April 2). Secanggih-canggihnya revolusi teknologi industri 4.0, tetapi ia primitif. *IndoPROGRESS*. <https://indoprogress.com/2018/04/secanggih-canggihnya-revolusi-teknologi-industri-4-0-tetapi-ia-primitif/>
- Pritchard, B., Burch, D., & Lawrence, G. (2007). *Agri-food globalisation in perspective: International restructuring in the processing of food and agricultural products*. Routledge.
- Swinnen, J., & Squicciarini, P. (2012). Mixed messages on prices and food security. *Science*, 335(6067), 405–406.
- Weis, T. (2007). *The global food economy: The battle for the future of farming*. Zed Books.
- World Bank. (2008). *World development report 2008: Agriculture for development*. World Bank.